

The Effectiveness of Economic Tokens to Increase Attention in Children with ADHD

Efektivitas Token Ekonomi untuk Meningkatkan Attention Pada Anak ADHD

Easter Fransiska Erdyanto¹, Fitri Andriani²

^{1,2}Department of Psikologi, Airlangga, Indonesia

Email: ¹easter.fransiska.erdyanto-2019@psikologi.unair.ac.id, ²fitri.andriani@psikologi.unair.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 2024-02-21 Revisi 2024-04-15 Diterima 2024-05-06	<p>Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) have problems at school, and this can continue into adulthood. They will have difficulty being accepted at school, and often find it difficult to socialize with other children. Children in Indonesia with ADHD disorders increase every year, as many as 2.4% of elementary school students. ADHD is a disorder characterized by inattention, hyperactivity, and impulsivity. ADHD has three types 1) The inattentive type (ADD/Attention Deficit Disorder) focuses on attention and concentration problems. 2) Hyperactive-impulsive focuses on hyperactive and impulsive symptoms such as making lots of movements, talking a lot, having difficulty staying silent. 3) combination type which has symptoms from the two previous types. The focus of this research is the inattentive type or children with attention disorders, because they will have difficulty focusing on something or will quickly feel bored with work in just a few minutes, daydream easily, quickly panic or become confused, and are slow and not flexible in socializing. One intervention that can be implemented to increase attention is a token economy. The aim of this research is to find out how providing economic tokens can reduce ADHD symptoms in children. The client in this research was a six year old student from TK-B class. The data collection methods used in this research were observation, interviews, the Stanford-Binet Intelligence Scale, and the Indonesian hyperactive children's behavior assessment scale (SPPHI). Baseline results showed that the client's behavior was restless, difficult to focus on tasks, and did not complete tasks. As a result of the token economic intervention, the client can be calmer, focused longer, and complete the work assignments given by the teacher. The results of research using economic tokens in children with ADHD disorders suggest that economic tokens given to clients are able to reduce ADHD symptoms.</p>
Keyword: Early childhood; Children with special needs; ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder); economic tokens, therapy.	

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Anak-anak dengan gangguan Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) memiliki permasalahan di sekolah, dan dapat berlanjut hingga mereka dewasa. Mereka akan mengalami kesulitan diterima di sekolah, dan seringkali sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya. Anak-anak di Indonesia dengan gangguan ADHD meningkat setiap tahunnya, sebanyak 2,4% pada siswa sekolah dasar. ADHD adalah gangguan dengan kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas. ADHD memiliki tiga tipe 1) tipe inatentif (ADD/Attention Deficit Disorder) fokus masalah perhatian dan konsentrasi 2) hiperaktif-impulsif fokus pada gejala hiperaktif dan impulsif seperti banyak melakukan gerakan, banyak bicara, kesulitan diam. 3) tipe kombinasi yang memiliki gejala dari kedua tipe sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah tipe inatentif atau Anak dengan tipe gangguan atensi, karena mereka akan sulit fokus pada sesuatu atau akan cepat merasakan kebosanan dengan pekerjaan hanya dalam beberapa menit saja, mudah melamun, cepat panik atau bingung, lambat dan tidak luwes dalam bersosialisasi. Salah satu intervensi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan atensi adalah token ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberian token ekonomi dapat mengurangi gejala ADHD pada anak-anak. Klien dalam penelitian ini adalah seorang siswa berusia enam tahun dari kelas TK-B. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, Stanford-Binet Intelligence Scale, skala penilaian perilaku anak hiperaktif Indonesia (SPPHI). Hasil baseline menunjukkan perilaku klien tidak dapat diam, sulit fokus pada pengerjaan tugas, dan tidak selesai dalam mengerjakan tugas. Hasil intervensi token ekonomi klien dapat tenang, fokus lebih lama dan ia mampu dalam menyelesaikan perkerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian dengan menggunakan token ekonomi pada anak dengan gangguan ADHD dapat disimpulkan bahwa token ekonomi yang diberikan kepada klien mampu mengurangi gejala ADHD.</p>	Anak usia dini; Anak berkebutuhan khusus; ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder); token ekonomi, terapi.

Copyright (c) 2024 Easter Fransiska Erdyanto & Fitri Andriani

Korespondensi:

Easter Fransiska Erdyanto

Program Studi Magister Psikologi Profesi, Universitas Airlangga, Indonesia

Email: easter.fransiska.erdyanto-2019@psikologi.unair.ac.id



LATAR BELAKANG

Setiap Orang tua biasanya mengharapkan anak mereka berada pada kondisi normal, namun pada kenyataannya hal ini tidak selalu terjadi (Wahyudi et al., 2021). Anak memiliki kondisi kelahiran yang unik dan berbeda-beda. Ada yang terlahir dengan kondisi fisik dan mental yang optimal, ada pula yang terlahir dengan keterbatasan. Anak-anak yang terlahir tidak optimal umumnya memiliki kemampuan berkomunikasi dan perkembangan yang baik. Namun, bagi anak-anak yang terlahir dengan keterbatasan, kemampuan dan perkembangannya dapat berbeda-beda. Mereka dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Saputri et al., 2023). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami salah satu atau lebih keterbatasan perkembangan, seperti: keterbatasan fisik, sensori, mental, sosioemosional, komunikasi, atau kombinasi dari keterbatasan tersebut. (Kurniawati, 2023). Anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi beberapa diantaranya: *Specific Learning Difficulties* (kesulitan belajar), ADHD (sulit fokus dan aktif), Autisme (gangguan saraf), *Speech Delay* (keterlambatan berbicara), Down Syndrom (keterbelakangan fisik dan mental), Tuna Grahita (kelainan dibawah rata-rata - IQ), Tuna Rungu (kelainan indra pendengaran) tuna netra (kelainan pada indra pengelihatan), Tuna daksa (kelainan pada fisik), Tuna laras (kelainan pada emosi dan tingkah laku) (Faradina, 2016, Saputri et al., 2023).

Penelitian ini membahas pada ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), karena prevalensi ADHD pada anak usia sekolah di seluruh dunia berkisar 3-7%. Di Amerika, prevalensi ADHD dilaporkan bervariasi sekitar 2-26%. Prevalensi ADHD di negara-negara lain bervariasi antara 2-20% sebagai contoh, di Ukraina. Prevalensi ADHD di Indonesia setiap tahun meningkat per-tahunnya dan saat ini belum diketahui secara pasti (Pamungkas & Nesi, 2022). Penelitian yang dilakukan di Jakarta menunjukkan prevalensi ADHD sebesar 4,2%, dengan kasus terbanyak ditemukan pada anak usia sekolah dan anak laki-laki (Adiputra et al., 2015). Anak dengan ADHD ketika bersekolah akan mengalami kesulitan, karena mereka mengendalikan emosi dari pada anak normal, kemampuan bertoleransi terhadap frustrasi rendah dan emosinya mudah meledak (Hayati & Apsari, 2019).

ADHD menurut (Wakhaj & Rofiah, 2018) ditandai dengan anak yang memperlihatkan gejala kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar kegiatan mereka. *American Psyciatric Association* mendefinisikan ADHD sebagai pola perilaku pada anak-anak dan remaja dengan perkembangan yang terhambat dalam hal perhatian, kontrol impuls, dan pengaturan aktivitas motorik dalam merespon tuntutan lingkungan (Pramitha et al., 2018). Menurut Jong (2017), ADHD terbagi menjadi tiga subtype: 1) tipe inatentif (*ADD/Attention Deficit Disorder*) fokus masalah perhatian dan konsentrasi 2) hiperaktif- impulsif fokus pada gejala hiperaktif dan impulsif seperti banyak melakukan gerakan, banyak bicara, kesulitan diam. 3) tipe kombinasi yang memiliki gejala dari kedua tipe sebelumnya (Pramitha et al., 2018). Berdasarkan dari uraian dari adhd maka dapat disimpulkan bahwa ADHD (*Attention Deficit*

Hyperactive Disorder) dibagi menjadi 3 sub tipe: inatentif (*inattention*), hiperaktif-impulsif, dan kombinasi.

Berdasarkan DSM V perilaku anak ADHD yaitu: tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, cepat beralih perhatian, kesulitan berkonsentrasi. Selain gangguan pemusatan perhatian, anak-anak dengan ADHD juga identik dengan perilaku impulsif, seperti kehilangan kontrol diri, tidak mampu menunggu giliran, dan bicara sebelum gilirannya. Selain itu, gangguan pemusatan perhatian dan impulsivitas ini sering disertai dengan perilaku hiperaktivitas, yang mencakup banyak gerakan dan goyang-goyang, tidak bisa berhenti bicara, dan banyak gerak. Pemusatan perhatian, atau kemampuan anak untuk fokus, dapat diukur dengan durasi waktu (Prabawat & Ditasari, 2018).

Durasi fokus anak berkembang seiring usia. Anak usia 2 tahun rata-rata fokus selama 7 menit, anak usia 3 tahun fokus selama 9 menit, anak usia 4 tahun dapat fokus 12 menit, anak usia 5 tahun fokus selama lebih dari 14 menit (Prabawat & Ditasari, 2018). Anindya (2018 dalam Prabawat & Ditasari, 2018) menyatakan bahwa gangguan pemusatan perhatian dapat menjadi masalah yang utama disekolah. Anak ADHD memiliki kesulitan mengabaikan rangsangan-yang tidak relevan. Kesulitan fokus dapat menjadi hambatan utama bagi anak ADHD di sekolah umum (Prabawat & Ditasari, 2018). Anak ADHD sering mengalami kesulitan memusatkan perhatian karena mudah teralih oleh kebisingan, cahaya, dan aktivitas orang lain. Anak dengan ADHD menghadapi kesulitan untuk mengabaikan hal-hal yang mengganggu (Prabawat & Ditasari, 2018).

Di antara penyebab ADHD adalah: (1) faktor biologis, yaitu jika orang tua memiliki ADHD, kemungkinan besar anak mereka juga akan mengalami kondisi yang sama; (2) gangguan neuroanatomis pada individu tersebut; kelahiran anak, yaitu ketika anak terlahir dengan berat badan lebih rendah; dan (3) penggunaan alkohol dan rokok oleh ibu selama kehamilan, serta adanya zat aditif dalam makanan yang dikonsumsi ibu selama kehamilan. (3) psikologis, dapat terjadi karena pola asuh orang tua yang otoriter seperti orang tua sering marah dan tidak sabar terhadap perilaku anak yang berlebihan dan mudah berubah, yang menyebabkan stres, menyebabkan anak kesulitan mengikuti aturan sekolah. (Hidayat, 2021), sependapat dengan Hidayat, faktor sosial dan gaya pengasuhan juga dapat mempengaruhi adhd (Irianjani & Rohmah, 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara dalam proses pembelajaran sehari-hari pada sebuah sekolah pendidikan anak usia dini yang berada di Surabaya, memiliki beberapa siswa dengan gejala kecenderungan ADHD. klien tersebut bernama N, berusia 6 th, kelas TK B, berjenis kelamin laki-laki. Klien terlihat memiliki karakteristik dari ADHD. hasil observasi awal yang dilakukan tampak anak tersebut tidak dapat duduk secara tenang yang ditampilkan dalam perilaku menggeliat di kursi, menghentakan kaki, menggerakkan tangan, badan bergoyang-goyang, badannya dimaju mundur, tidak menyelesaikan tugas, kesulitan fokus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK yang mengajar klien, dikatakan bahwa klien memang anak yang cenderung tidak bisa diam, suka mengganggu kelas dengan berkeliling, dan tidak bisa

mengikuti aturan, cenderung tidak bisa menunggu giliran saat mencuci tangan, dan tidak selesai dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru. Apabila perilaku klien tidak segera ditangani maka dikhawatirkan akan berlanjut hingga klien beranjak dewasa, bisa mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan anak, dan dapat mengganggu proses pembelajaran serta sosialisasi dengan masyarakat.

Metode modifikasi perilaku seperti memberikan reward, hukuman, waktu luang, dan token ekonomi dapat membantu mengurangi penaganan ADHD. (Kulsum & Hakim, 2023). Dalam penelitian ini, penelitian psikologis menggunakan token ekonomi untuk mengurangi ADHD. Token ekonomi adalah salah satu teknik modifikasi perilaku yang memberikan satu kepingan (atau tanda, atau isyarat) segera setelah perilaku sasaran muncul (Rohmaniah et al., 2016). Token ekonomi adalah bentuk penguatan (reinforcement) atau penguat. Tujuan pemberian token ekonomi adalah untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan muncul dengan memberikan penguatan yang dikondisikan yang akan menghasilkan hasil yang positif. Setelah itu, orang dapat menukar token ini untuk mendapatkan primary reinforcer—sesuatu yang diinginkan oleh orang tersebut, arena token dapat dibuat dalam berbagai bentuk, mudah dibawa, dan dapat diberikan di mana saja segera setelah perilaku target dicapai, token dipilih sebagai penguat perantara sebelum penguat yang sebenarnya diberikan. (Suprihatin, 2014). Kelebihan lain dari token ekonomi adalah bahwa perilaku individu dapat dihargai dengan segera mungkin, dengan dukungan tambahan di kemudian hari; ini mudah diterapkan pada individu dan kelompok. (Suprihatin, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk menerapkan token ekonomi yang diberikan dapat mengubah perilaku klien secara signifikan. Dalam penelitian ini, perilaku yang diharapkan adalah menyelesaikan tugas tanpa melakukan kegiatan lain yang tidak berkaitan (on-task behavior), dan durasi atensi dapat lebih dari 14 menit. Tidak memenuhi tugas dapat menyebabkan kehilangan token tambahan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan desain eksperimen kasus tunggal (single subject research). Desain ini melibatkan partisipan individu, dengan fokus analisisnya bukan pada perbandingan antar pihak, melainkan pada perbandingan perubahan perilaku klien sebagai respon terhadap perilaku tertentu (Purswell & Ray, 2014). Penelitian single case dilakukan secara teratur, dan memperhatikan perubahan respon dari klien terhadap intervensi yang diberikan oleh peneliti dalam waktu tertentu (Yuwono, 2015). Tahap penelitian dengan desain A-B artinya desain ini dimulai dengan baseline dan dilakukan Intervensi (Yuwono, 2015).

Partisipan

Partisipan NACS seorang anak laki-laki. NACS klien yang direkomendasikan oleh guru kelas. NACS berusia 6 tahun 3 bulan, kelas TK B di sekolah Indriyasana VII kota Surabaya. NACS merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Klien tinggal satu rumah dengan kedua orangtua, kakak kakek, nenek, tante, om, dan 2 anak tante dan om.

Rangkaian Asesmen

Rangkaian asesmen dilakukan di sekolah, dan di rumah. Asesmen yang dilakukan meliputi wawancara terkait dengan latar belakang NACS, riwayat kesehatan, riwayat perkembangan dan pertumbuhan. Kemudian, dilakukan asesmen melalui tes psikologi dengan menggunakan (1) BINET untuk mengetahui daya kecerdasan dari klien, (2) Wawancara untuk mengetahui pertumbuhan, perkembangan, pola asuh, (3) observasi untuk mengetahui kondisi tempat klien dibesarkan dan perilaku yang sering muncul, (4) GPPH untuk melakukan penilaian perilaku secara dini yang dilakukan oleh orangtua dan guru, dan (5) SPPH untuk persepsi orangtua dan guru dalam mendeteksi NACS.

Rancangan Intervensi

Intervensi dalam mengurangi ADHD adalah dengan token ekonomi. Token ekonomi merupakan bentuk penguatan (reinforcement) atau penguat. Tujuan dari pemberian token ekonomi adalah untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan muncul dengan memberi konsekuensi positif berupa penguatan yang dikondisikan. Token ini kemudian dapat ditukar dengan mendapatkan primary reinforcer, yaitu sesuatu yang diinginkan oleh individu (Suprihatin, 2014). Intervensi dengan token ekonomi dilakukan sebanyak 14 sesi, selama 5 hari dijam sekolah. Berikut ini rancangan intervensi yang diberikan kepada klien akan dijelaskan dalam tabel 1:

Tabel 1 setiap sesi intervensi klien

Sesi Intervensi	Pelaksanaan Intervensi
Sesi 1	menjelaskan hasil asesmen dan proses token ekonomi serta berdiskusi tentang target perilaku, hadiah yang diinginkan oleh klien, token yang akan digunakan, menjelaskan system penukaran token untuk hadiah
Sesi 2-12	pelaksanaan intervensi dengan token ekonomi
Sesi 13	menjelaskan tentang perubahan perilaku, dan menutup intervensi

Penelitian ini menggunakan psikoedukasi yang diberikan kepada orangtua. Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dilakukan pada individu, keluarga dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipasinya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan, dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut (Mirza et al., 2019). Psikoedukasi yang

digunakan tanpa pelatihan. Psikoedukasi yang diberikan kepada orangtua klien dengan tujuan agar orang tua mampu menerapkannya juga kepada klien dan tanpa bantuan dari peneliti nantinya. Psikoedukasi dilakukan selama 3 sesi pertemuan, berikut ini rancangan intervensi yang diberikan kepada orangtua klien akan dijelaskan dalam tabel 2:

Tabel 2 setiap sesi intervensi orangtua klien

Sesi Intervensi	Pelaksanaan Intervensi
Sesi 1	menjelaskan hasil asesmen, diagnosa, proses intervensi token ekonomi, berdiskusi tentang target perilaku yang akan dirubah, hadiah yang diberikan, token yang akan digunakan, menelaskan system penukaran token untuk hadiah
Sesi 2	melakukan evaluasi terkait dengan perubahan perilaku

Selanjutnya, penelitian ini melakukan baseline dan menitik beratkan pada target perilaku klien yang nantinya akan dirubah, yaitu: (1) durasi fokus masih kurang dari 14 menit, (2) tidak menyelesaikan tugas sekolah.

HASIL PENELITIAN

Presentasi Kasus

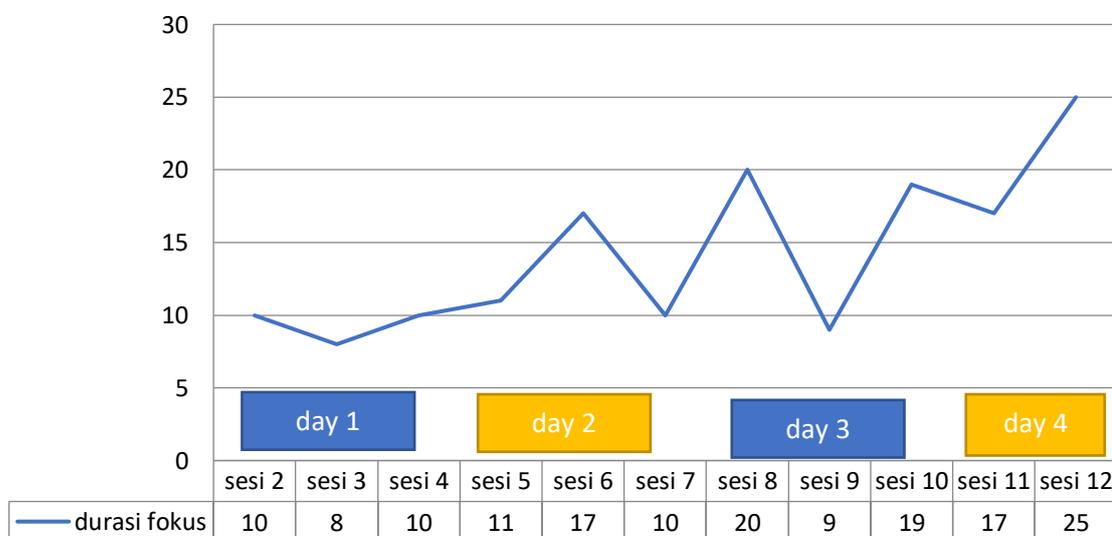
NACS seorang anak laki-laki berusia 6 tahun, bersekolah di Taman kanak-kanak Indriyasana VII, Surabaya. Kelas TK B. Berdasarkan hasil wawancara mendapatkan hasil bahwa klien sulit berkonsentrasi, aktif, banyak bicara, hanya suka bermain lego, tidak mau antri, selalu tidak menyelesaikan tugas pekerjaan yang diminta, dan ketika diberikan sebuah perintah hanya dijalankan satu perintah saja. Riwayat pertumbuhan klien selama masa pre dan post

normal, namun semenjak usia 3 tahun pernah jatuh dan terbentur.

Hasil observasi, klien sering tidak duduk diam dikelas, klien selalu jalan-jalan diharuskan untuk tetap duduk, ketika duduk klien menggerakkan anggota tubuhnya baik kaki, tangan, dan tubuh. Konsentrasi pada sebuah tugas mudah teralihkan. Pekerjaan tugas yang diminta oleh guru tidak pernah selesai, sering tidak mengikuti permainan atau aktivitas bersama, memotong antrian dan pembicaraan orang lain. Asesmen psikologis menunjukkan bahwa NACS memiliki kapasitas kecerdasan taraf rata-rata. NACS membutuhkan waktu yang lebih lama dalam kemampuan untuk menggunakan kata-kata dengan benar terhadap materi pembelajara dan kemampuan dalam mempertahankan perhatian tidak terlihat. Dikarenakan klien tidak fokus sehingga menyebabkan tidak mampu mengulang deret angka NACS dalam hasil skala penilaian perilaku anak Hiperaktif Indonesia (SPPAHI), dan GPPH yang mendeteksi adanya gangguan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD).

Hasil Intervensi

Hasil intervensi yang telah dilakukan melalui token ekonomi yang dilakukan disekolah, didapatkan bahwa klien mengalami perubahan perilaku terhadap durasi dfokus dan dapat menyelesaikan tugas disekolah. Metode token dengan pemberian kepingan kancing dapat membantu menurunkan *attention deficit disorder* yang dikeluhkan sebelumnya. Klien senang melakukan intervensi dengan token ekonomi dan klien dapat lebih fokus terhadap tugas dan berhasil menyelesaikan tugas sehingga mendapatkan token yang nantinya dapat ditukar dengan hadiah. Berikut ini hasil perubahan durasi fokus klien, akan di jelaskan melalui grafik 1:



Grafik 1. Durasi fokus setiap sesi intervensi

Dari hasil grafik 1 dapat terlihat bahwa durasi fokus yang terjadi pada klien mengalami peningkatan setiap sesi, sesi tertinggi pada sesi 12 klien, mampu mempertahankan

fokus selama 25 menit. Berikut akan disajikan perubahan klien dalam menyelesaikan tugas pekerjaan yang diberikan oleh guru, akan disajikan dalam tabel 3:

Tabel 3. Hasil pekerjaan

Sesi intervensi	Pekerjaan
sesi 2	tidak selesai
sesi 3	tidak selesai
sesi 4	selesai
sesi 5	selesai
sesi 6	selesai
sesi 7	tidak selesai
sesi 8	selesai
sesi 9	tidak selesai
sesi 10	selesai
sesi 11	selesai
sesi 12	selesai

Dari hasil tabel 3 dapat terlihat bahwa klien beberapa kali dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan token yang didapatkan oleh klien sebanyak 32 biji. Token-token tersebut ditukar di hari ke empat. Klien menukarkan

dengan jajan nastar dan hewan yang telah disepakati. Berikut ini hasil perubahan pengetahuan setelah diberikan psikoedukasi, akan disajikan dalam bentuk tabel 4:

Tabel 4 sebelum dan sesudah mendapatkan psikoedukasi

Sesi Intervensi	sebelum intervensi	sesudah intervensi
Sesi 1	Orang tua belum mengetahui tentang gejala yang dialami oleh NACS, orang tua belum dapat menangani atensi, cara agar anak mau menyelesaikan tugas sekolah	orang tua mengetahui tentang gejala ADHD dan orang tua dapat menangani perilaku NACS
Sesi 2	orang tua belum mengetahui tentang teknik token ekonomi	orang tua dapat menerapkan teknik token ekonomi

Hasil intervensi dengan psikoedukasi orangtua terlihat perubahan yang dialami, orangtua mampu menerapkan teknik token ekonomi kepada klien dengan perilaku yang ingin dirubah oleh orangtua.

PEMBAHASAN

NACS diklasifikasikan sebagai anak usia dini karena berada pada usia enam tahun. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun (Geofanny, 2016). Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dengan usia dini bersifat unik, karena masa golden age (Geofanny, 2016). Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda-beda, beberapa anak mengalami kebutuhan khusus dalam hal ini anak-anak mengalami kesulitan dalam perkembangan perilakunya (Samsuddin, 2013), seperti halnya yang terjadi pada NACS

Kebutuhan khusus yang dialami NACS adalah ADHD. ADHD adalah gangguan anak-anak yang menunjukkan gejala seperti kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif (Wakhaj & Rofiah, 2018). Klien menunjukkan gejala tersebut sejak berusia tiga tahun. Gejala muncul di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Faktor dari ADHD berubungan dengan Faktor biologis, gangguan neuroanatomis psikologis, (Hidayat, 2021), lingkungan sosial, gaya mengasuh (Irianjani & Rohmah, 2020). Berdasarkan dari hasil asesmen yang dilakukan faktor penyebab dari ADHD NACS adalah gangguan neuroanatomis yang terjadi saat usia tiga tahun pernah terjatuh dan lingkungan sosial yaitu kurangnya stimulasi keluarga,

terutama orang tua (Hanim, 2017), yang menyebabkan NACS mengalami kesulitan pertumbuhan perkembangan dan perilaku (Samsuddin, 2013).

Perilaku klien yang mengalami ADHD dapat diamati berdasarkan observasi dan wawancara, maupun dari hasil skala GPPH dan SPPHI, klien banyak menampilkan perilaku sulit diam, dan jarang mengerjakan tugas, mudah terdistraksi oleh stimulus lain yang tidak berkaitan dengan tugas bahwa dari perilaku klien mengalami ADHD. kombinasi antara tipe atensi dan tipe hiperaktif-impulsif yang memiliki gejala fokus masalah perhatian dan konsentrasi dan gejala banyak melakukan gerakan, banyak bicara, kesulitan diam. (Prमितha et al., 2018).

Hasil asesmen menunjukkan bahwa intervensi yang sesuai dengan klien adalah token ekonomi, karena konsep ini dapat diterapkan untuk mengubah perilaku dengan memberi satu kepingan (atau tanda, atau isyarat) segera setelah perilaku sasaran muncul (Rohmaniah et al., 2016). serta token ekonomi untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan melalui penguatan yang dikondisikan.

Dengan demikian, token ini dapat ditukar untuk mendapatkan sumber daya utama, yang merupakan hal yang diinginkan oleh klien. Keuntungan lain dari token ekonomi adalah bahwa perilaku individu dapat dihargai segera dengan backup reinforcement yang diberikan di kemudian hari, yang membuatnya mudah dan efektif untuk diterapkan pada individu maupun kelompok (Suprihatin, 2014).

Menurut pendapat lain, modifikasi perilaku dapat memungkinkan pengembangan tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang tidak dapat diterima, dan

pertahanan dan penguatan tingkah laku yang diinginkan. (Putra & Putrie, 2018).

Hasil menggunakan teknik token ekonomi pada NACS, menunjukkan perubahan perilaku dalam setiap sesi yang ditunjukkan pada perubahan durasi fokus, lebih dari 14 menit, dan NACS dalam mengerjakan tugas dapat menyelesaikan tugas sekolah tersebut. Penelitian lain menunjukkan bahwa token economy dapat meningkatkan jumlah durasi atensi dalam proses mengerjakan tugas pada anak ADHD (Irianjani & Rohmah, 2020).

Keberhasilan intervensi dalam penelitian ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu: Kesiediaan klien untuk berpartisipasi, Keinginan klien untuk meningkatkan perilaku sasaran, Kesiediaan orang tua untuk berperan aktif. Pemantauan perilaku klien, seperti perhatian pada tugas. Orang tua memainkan peran penting dalam komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif terdiri dari komitmen yang jelas dan konsisten terhadap aturan yang akan diterapkan, tidak melabel, tidak membandingkan, dan instruksi yang jelas dan sederhana.

KESIMPULAN

Selama proses intervensi, perilaku klien dapat melakukan dengan baik, klien dan orangtua mau bekerja sama dengan peneliti. Klien selama proses intervensi mampu mempertahankan perhatian dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti, dan klien segera mengerjakan pekerjaan yang diminta oleh guru, dan peneliti. kesimpulan dari penelitian dengan menggunakan token ekonomi menunjukkan perubahan perilaku klien dalam setiap sesi dengan perubahan durasi fokus, dan klien dalam mengerjakan tugas dapat menyelesaikan tugas sekolah tersebut. Hasil akhir dari penelitian ini token ekonomi berhasil untuk mengurangi perilaku ADHD pada NACS dan telah diantisipasi dengan teknik lain sehingga NACS tidak bergantung kepada token ekonomi. Rekomendasi untuk orangtua yang memiliki anak dengan gangguan ADHD dapat meningkatkan komunikasi yang lebih efektif dengan anak dan meminta bantuan sesegera kepada profesional ketika mengetahui anaknya berbeda dengan anak seumurannya, dan tetap stabil dalam pemberian stimulus. Rekomendasi penelitian lain: Penting untuk memilih hadiah yang dapat menarik minat peserta yang akan menerima intervensi. Selain itu, penting untuk memberikan psikoedukasi kepada orang tua untuk memberikan stimulus yang tepat untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Meskipun token ekonomi memiliki beberapa manfaat, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan: (1) Kesulitan dalam melacak perilaku anak dengan tepat. Orang tua seringkali tidak memiliki waktu atau keterampilan untuk melakukan pelacakan secara konsisten. (2) Proses penyapian yang memakan waktu. Target perilaku harus muncul secara konsisten sebelum token dapat dikurangi secara bertahap. (3) Motivasi anak yang tidak stabil. Anak-anak mungkin kehilangan minat pada token seiring waktu, sehingga efektivitas intervensi menurun. (4) Ketergantungan pada hadiah. Penerapan yang salah dapat menyebabkan anak-

anak hanya melakukan sesuatu jika mereka menerima hadiah, bukan karena mereka ingin berperilaku baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Sutarga, I. M., & Pinatih, G. N. I. (2015). Faktor Risiko Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak di Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.15562/phpma.v3i1.84>
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 18–23.
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 464–470. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4230>
- Hanim, R. A. (2017). Keterlibatan Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Siswa-Siswi Kelompok Bermain. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 303–311. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4414>
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 108–122. <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/22497>
- Hidayat, U. (2021). Token ekonomi sebagai perlakuan menurunkan perilaku hiperaktif pada anak dengan attention deficit hyperactivity disorder. *Procedia*, 9(3), 83–87. <https://doi.org/10.22219/procedia.v9i3.16325>
- Irianjani, N. D., & Rohmah, F. A. (2020). Applying token economy to improve attention of child with ADHD. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26555/jecce.v3i1.1926>
- Kulsum, U., & Hakim, Z. A. (2023). Pengaruh Token Ekonomi Terhadap Pengurangan Perilaku Agresif Pada Siswa ADD di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ponorogo. *Wacana*, 15(1), 41–53. <https://doi.org/10.20961/wacana.v15i1.63655>
- Kurniawati, F. A. S. F. (2023). Intervention Program to Increase Parental Acceptance of Children with Special Needs. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(Vol 11, No 1 (2023): Volume 11, Issue 1, Maret 2023), 29–36. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/10069/pdf>
- Mirza, R., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Psikoedukasi Bagi Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Mitra Prima*, 1(2), 34–39. https://doi.org/10.34012/mitra_prima.v1i1.641
- Pamungkas, V. G., & Nesi, N. (2022). Brain Gym, NDT Dan Play Therapy Pada Anak ADHD. *Indonesian Journal of Health Science*, 2(2), 28–32. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v2i2.171>
- Prabawati, F. A. M., & Ditasari, N. N. (2018). Peningkatan Atensi pada Anak ADHD dengan Teknik Self Instruction. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i1.1138>
- Pramitha, L. P. W., Tirtayani, L. A., & Putra, M. (2018). Pengaruh Instruksi Efektif Disertai Pemberian Token Terhadap Perilaku Hiperaktif Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(1), 43–53. <https://doi.org/10.23887/jpaud.v6i1.15081>
- Purswell, K. E., & Ray, D. C. (2014). Research with small samples: Considerations for single case and randomized small group experimental designs. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 5(2), 116–126. <https://doi.org/10.1177/2150137814552474>
- Putra, R. A., & Putrie, C. (2018). Efektivitas Token Economy pada Anak ADHD di Pondok Pesantren Nuurudzholam, Purwakarta. *Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 4(2), 79–86.
- Rohmania, N., Tegeh, M. I., & Magta, M. (2016). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Samsuddin. (2013). Burnout Pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 108–114.
- Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53. <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>
- Suprihatin, T. (2014). Modifikasi Perilaku Untuk Meningkatkan Perilaku Memperhatikan Pada siswa SD Yang Mengalami Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (GPPH). *Proyeksi*, 9(2), 15–36. https://doi.org/10.1007/978-3-030-58292-0_50211
- Wahyudi, R. M., Lubis, H., & Putri, E. T. (2021). Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Balikpapan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah*

Psikologi, 9(4), 820–828. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
Wakhaj, N. I. U., & Rofiah, N. H. (2018). Perilaku Attention Deficit
Hyperactivity Disorder (Adhd) Dalam Proses Pembelajaran (Studi
Kasus Peserta Didik) Di Kelas Iv Sd Negeri Gejayan. *Jurnal Fundadikdas*
(*Fundamental Pendidikan Dasar*), 1(1), 64–73.

<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.71>
Yuwono, I. (2015). Penelitian SSR (Single Subject Research. In *Analisis*
Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota
Semarang (Vol. 3). <https://repositori.uin.ac.id/handle/123456789/20734>